

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

###### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan diartikan dengan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan sesuatu yang berkenan dengan hal mata pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

###### b. Jenis Pengetahuan

Riyanto dan Budiman (2013) menyatakan bahwa jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

###### 1) Pengetahuan Implisit

pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik

secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari.

## 2) Pengetahuan Eksplisit

pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Riyanto dan Budiman (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah untuk menerima informasi.

## 2) Informasi atau media massa.

Informasi adalah “*that of which one is apprised or told: intelligence, news*” (Oxford English Dictionary). Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Undang-Undang Teknologi Informasi)

## 3) Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

## 4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik

ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

#### 5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan Pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selamabekerja akan dapat me ngembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

#### 6) Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

#### c. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) ting katan yaitu : tahu (know), memahami, (comprehension), aplikasi

(application), analisa (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation).

- 1) Tahu (know), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall), terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.
- 4) Analisa (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan materi atau obyek ke dalam komponen-komponen tetapi di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*), menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek

#### d. Pengukuran Pengetahuan

Riyanto dan Budiman (2013) pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan.

Arikunto (2006 dalam Riyanto dan Budiman, 2013) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya  $\geq 75\%$
- 2) Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-74%
- 3) Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya  $< 55\%$

## 2. Sikap

### a. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), komponen konatif (*conative*) (Azwar, 2011).

- 1) Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa saja yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan terbentuk, maka

akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

- 2) Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konotatif menunjukkan perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

Sikap dapat bersifat positif tetapi dapat pula bersifat negatif. Sikap positif mempunyai kecenderungan tindakan untuk menyenangkan, mendekati atau mengharapkan objek tertentu. Sifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, tidak menyukai atau membenci suatu objek tertentu (Azwar, 2010).

Menurut Kartika (2015) sikap berkorelasi dengan mendukung penggunaan alat kontrasepsi. Sikap mendukung cenderung diikuti oleh tindakan yang mencerminkan sikap tersebut. Sikap mendukung merupakan kesediaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan penilaiannya terhadap konsep KB. Semakin baik sikap seseorang terhadap KB, maka dapat diperkirakan bahwa partisipasinya akan tinggi.

b. Tahapan Sikap

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), dimana sikap terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut:

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.



c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

1) Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi sosial. Seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis untuk dapat mempunyai tanggapan, sehingga akan membentuk sikap positif atau negatif.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita tinggal dan dibesarkan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap.

4) Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti : televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pula pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang

dan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuk sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai satu sistem yang mempengaruhi pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral ajaran agaman menentukan kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran bentuk mekanismen ego. Sifat ini bersifat sementara dan segera berlalu setelah frustasi itu hilang (Azwar, 2011)

d. Proses perubahan sikap

Proses perubahan sikap menurut Notoatmodjo (2010) sangat tergantung pada proses, yaitu:

- 1) Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi organisme,

sehingga tidak ada perhatian (*attention*) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif.

- 2) Langkah berikutnya adalah jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, tergantung dari organisme mampu tidaknya mengerti dengan baik. Kemampuan dari organisme inilah yang dapat selanjutnya melangsungkan proses berikutnya (*comprehension*).
- 3) Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah dipahami sehingga dapat terjadi kesiapan untuk suatu perubahan sikap (*acceptance*).

#### e. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek penting memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Pengukuran sikap dengan menggunakan skala sikap sangat populer di kalangan para ahli Psikologi sosial dan para peneliti dikarenakan selain praktis, skala sikap pada umumnya memiliki reliabilitas yang memuaskan (Azwar,2011).

Suatu skala sikap berwujud kumpulan pernyataan sikap yang ditulis, disusun dan dianalisis sehingga respon seseorang terhadap pernyataan dapat diberi skor dan dapat diinterpretasikan.

Suatu skala sikap akan mengungkapkan sikap individu dan sekelompok manusia dengan cermat dan akurat, banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri.

Responden akan diberi skor sesuai dengan nilai skala sesuai dengan kategori jawaban dari semua pertanyaan yang diberikan. Skor atas jawaban yang diberikan oleh responden akan dijumlahkan dan akan menjadi skor responden pada skala sikap.

Skala sikap menurut Model Likert, sikap disusun untuk mengungkapkan sikap pro kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar,2011).

Skala sikap berisi tentang pertanyaan-pertanyaan sikap (*attitude statement*), yang suatu pertanyaan mengenai objek sikap sebagian berupa pertanyaan favourable yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statika terhadap kemampuan pertanyaan itu dalam mengungkapkan sikap kelompok. Subjek memberi respon dengan lima kategori persetujuan yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Antara Setuju dan Tidak (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pada penelitian ini , peneliti menggunakan 4 skala sikap karena menghindari jawaban tengah.

Sifat seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) (Azwar, 2011).

### 3. Program Keluarga Berencana

#### a. Pengertian Keluarga Berencana

Pengertian KB menurut UU RI Nomor 52 Tahun 2009 adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Keluarga Berencana adalah upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak dan usia ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan dan membina ketahanan serta kesejahteraan anak (BKKBN, 2015)

#### b. Tujuan Program Keluarga Berencana

Tujuan dari program keluarga berencana adalah untuk membangun manusia Indonesia sebagai obyek dan subyek pembangunan melalui peningkatan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga. Selain itu program KB juga ditujukan untuk menurunkan

angka kelahiran dengan menggunakan salah satu jenis kontrasepsi secara sukarela yang didasari keinginan dan tanggung jawab seluruh masyarakat. Upaya untuk menurunkan angka kelahiran sekaligus membentuk keluarga sejahtera merupakan cerminan dari program KB (Bappeda, 2013).

Tujuan umum pelaksanaan keluarga berencana adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya (BKKBN, 2015)

c. Sasaran Program Keluarga Berencana

Sasaran utama pelayanan Keluarga Berencana adalah pasangan usia subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun. Menurut BKKBN 2015 pasangan usia subur (PUS) yang istrinya berumur 15-49 tahun atau pasangan suami istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur 15 tahun tetapi masih haid (datang bulan).

Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga atau PUS pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklarifikasikan dalam 3 fase, yaitu fase menunda atau mencegah kehamilan, fase menjarangkan kehamilan, serta fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan/kesuburan.

#### 4. *Unmet Need*

##### 1. Pengertian

*Unmet need* adalah tidak terpenuhinya pemakaian kontrasepsi pada wanita usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi tetapi tidak memakai alat kontrasepsi atau yang disebut *unmet need* KB (Depkes.RI, 2012)

*Unmet Need KB* adalah wanita yang membutuhkan KB tetapi tidak terpenuhi. Pasangan Usia Subur (PUS) bukan peserta KB yang ingin menunda untuk memiliki anak selama dua tahun lebih dan tidak ingin memiliki anak lagi merupakan sasaran pelayanan KB yang belum terlayani (BKKBN, 2016).

##### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan KB

Menurut (Jidar, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan KB yaitu :

###### 1) Umur

Umur merupakan usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Husnah, 2011).

Faktor umur seseorang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan kontrasepsinya. Kelompok perempuan usia muda dan tua berisiko tinggi untuk mengalami *unmet need* KB karena kelompok ini tidak menyadari bahwa mereka

memiliki potensi komplikasi selama kehamilan. Hasil penelitian di Gorontalo menunjukkan bahwa umur muda berisiko 21,8 kali lebih besar mengalami kejadian unmet need KB dibandingkan dengan umur yang lebih dari 49 tahun (Takwim, 2010).

Berdasarkan usia subur atau masa reproduksi wanita, Siswosudarmo, dkk membagi usia wanita dalam tiga periode, yaitu (Sumaila, 2011):

1. Usia < 20 Tahun (Usia Reproduksi Muda)

Pada periode ini wanita dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai sekurang-kurangnya berusia 20 tahun karena pada periode ini wanita belum mempunyai kemampuan mental dan sosial yang cukup untuk mengurus anak.

2. Usia 20-35 Tahun (Usia Reproduksi Sehat)

Periode ini merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, namun pada periode ini diharapkan wanita dapat menjarangkan kehamilan dengan jarak dua kehamilan antara empat sampai lima tahun.

3. Usia > 35 Tahun (Usia Reproduksi Tua)

Kehamilan dan persalinan pada periode usia ini tidak hanya berisiko tinggi terhadap anak tetapi juga ibunya. Morbiditas dan mortalitas ibu dan anak meningkat



dengan tajam pada periode usia ini sehingga diharapkan menggunakan kontrasepsi mantap.

#### 4. Pendidikan

Berdasarkan laporan akhir evaluasi pelayanan KB (2011), unmet need cenderung menurun dengan meningkatnya taraf pendidikan dan kesejahteraan. Unmet need untuk membatasi kelahiran banyak dijumpai pada masyarakat dengan taraf pendidikan rendah (tidak sekolah dan tidak tamat SD), masing-masing sebesar 7,7% dan 6,2%. Wanita yang menggunakan kontrasepsi implan lebih muda tapi lebih berpendidikan daripada wanita dengan unmet need (Asnake, 2013).

Tingkat pendidikan merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan seseorang untuk menerima motivasi. Pendidikan dikategorikan rendah bila hanya sampai pada tingkat SMP dan dikategorikan tinggi apabila sampai pada tingkat SMA dan seterusnya (Ngatimin dalam Sumaila, 2011).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka transformasi pengetahuan, teknologi dan budaya yang sifat pembaharuan akan mudah dan cepat diterima. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suseno

(2011) mengemukakan bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian *unmet need*.

#### 5. Pekerjaan

Menurut Nurjannah (2016) ibu yang tidak bekerja memiliki risiko tinggi mengalami *unmet need* dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Menurut Jidar (2018) pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal status pekerjaan ibu, ternyata ibu yang tidak bekerja memiliki peluang menjadi *unmet need* lebih besar dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Tingkat ekonomi keluarga merupakan tingkatan mengenai karakteristik latar belakang rumah tangga yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur standar hidup rumah tangga dalam jangka panjang. Tingkat ekonomi ini berdasarkan pada data karakteristik perumahan dan kepemilikan barang, jenis sumber air minum, fasilitas toilet dan karakteristik lain terkait dengan status sosial ekonomi rumah tangga (BPS, 2013).

#### 6. Jumlah Anak Hidup

Jumlah anak hidup menurut Jidar (2018) adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki. Jumlah anak menuju pada kecenderungan dalam membentuk besar keluarga yang diinginkan. Dengan demikian besar keluarga akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anak, karena setiap keluarga berupaya untuk mencapai jumlah anak dengan menggunakan caranya sendiri.

#### 7. Sumber Informasi

Media cetak maupun media elektronik memiliki pengaruh yang penting dalam memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS). Media berpengaruh besar dalam membentuk suatu pendapat dan membangun kepercayaan dalam diri seseorang. (Jidar, 2018).

Keterpaparan informasi mengenai alat kontrasepsi menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi masalah kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Informasi mengenai alat kontrasepsi tidak hanya didapatkan dari petugas KB saja, melainkan dari berbagai media. Kemajuan di bidang teknologi saat ini memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan, misalnya mengenai jenis alat kontrasepsi yang tepat untuk digunakan, kelebihan dan

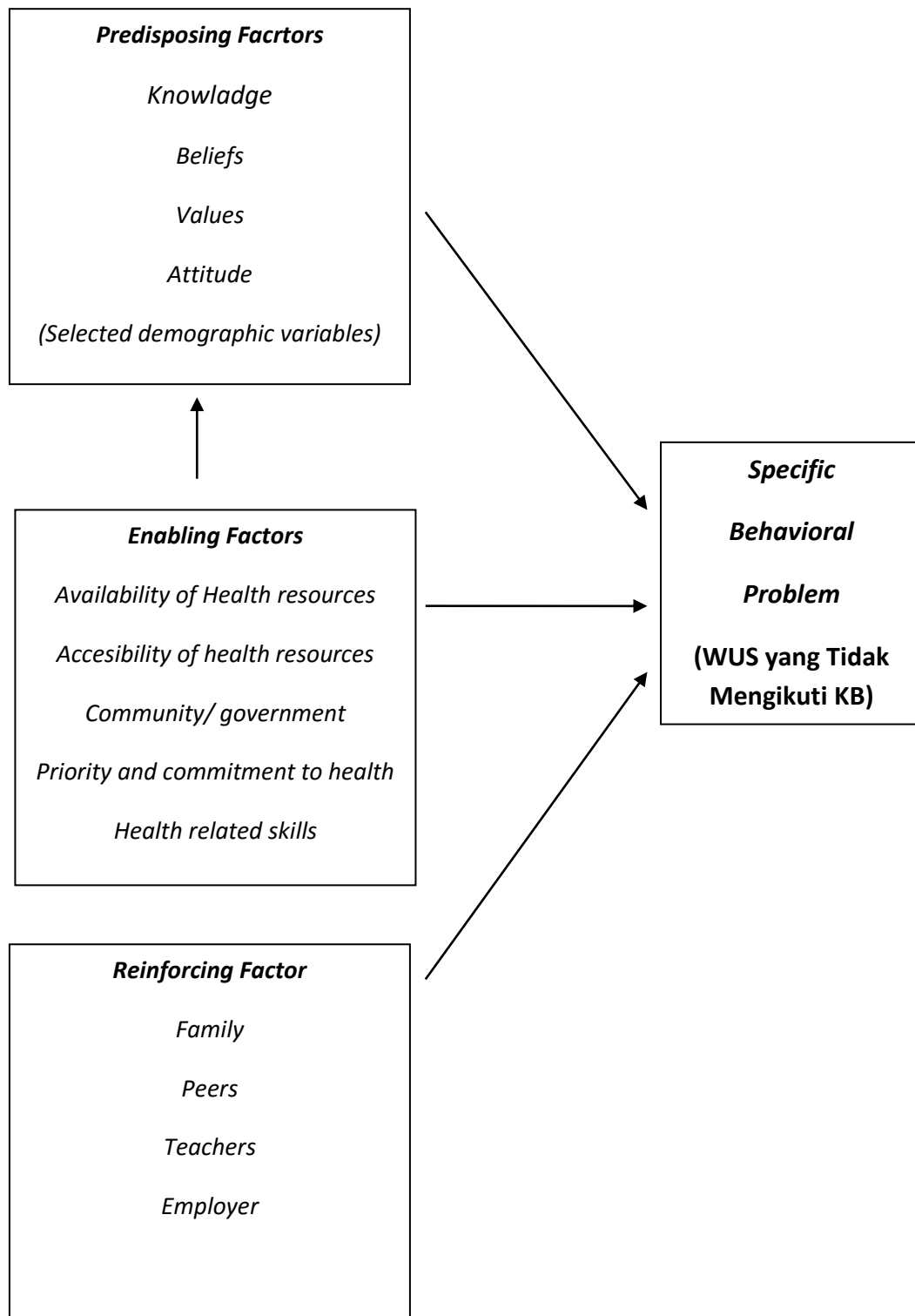
kekurangan suatu alat kontrasepsi, manfaat menggunakan alat kontrasepsi, serta lain sebagainya.

#### 8. Pengaruh Orang Lain

Anggota keluarga, anak saudara, tetangga dan teman sering memiliki pengaruh bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan. (Sari, 2018).

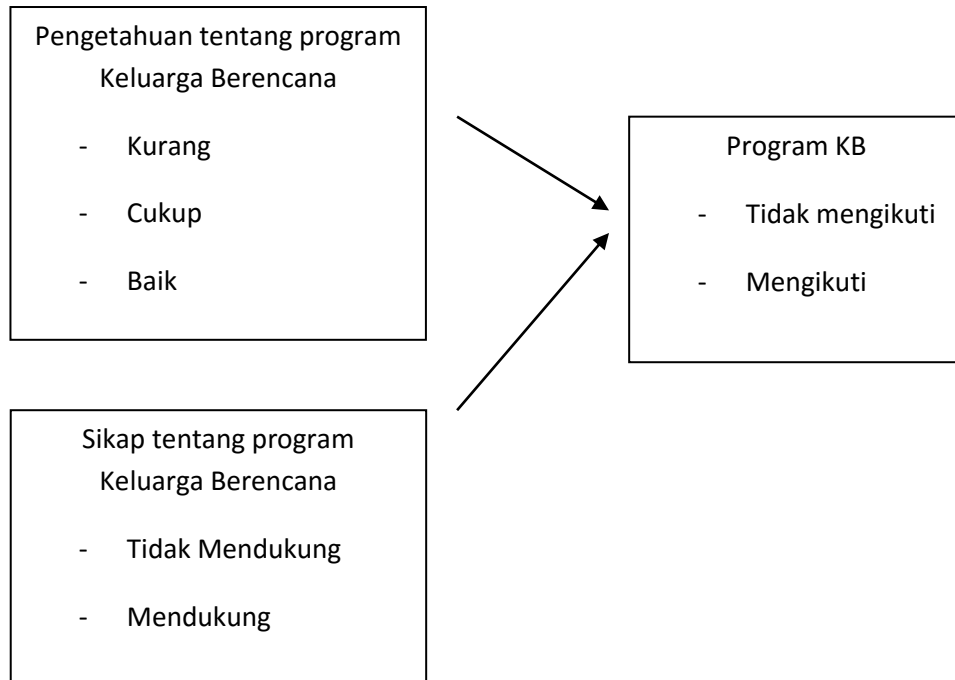
### **B. Kerangka Teori**

Menurut Lawrence Green *predisposing*, *reinforcing* dan *enabling factors* merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan individu.



Gambar 1. Three categories of factorcs contriuting to health behavior (Green,

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

### D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Keluarga Berencana (KB) pada Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang Tidak Mengikuti Program KB (*Unmet Need*) Di RW 12 Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta?